



JURNAL EDUKATIF

E-ISSN: 3025-0544

Volume 4 No. 1 Tahun 2026: Hal. 10-20

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

Pandangan Islam Terhadap Pendidikan Seni

Ayu Wandira Maulidya¹, Hanifah Fathin Ritonga², Dwi Ananda Nst³, Mhd Imran⁴,
Siska Purba⁵, Lily Sardiani Daulay⁶

^{1,2,3,4,5}STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi, Indonesia

⁶Universitas Insaniah Sumatera Utara, Indonesia

Email: ayuw030527@gmail.com, hanifah050824@gmail.com,
³dwiananda0711@gmail.com, ⁴imranboyyz@gmail.com, ⁵siskapurba002@gmail.com,
⁶lilysardianidaulay@unisu.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan seni berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, seni dipandang sebagai sarana mengekspresikan keindahan ciptaan Allah sekaligus media internalisasi nilai moral dan akhlak. Artikel ini bertujuan mengkaji pandangan Islam terhadap pendidikan seni serta implikasinya bagi perkembangan peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis. Data bersumber dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku pendidikan Islam, dan jurnal ilmiah, yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam tidak menolak seni, tetapi memberikan batasan agar selaras dengan nilai tauhid dan akhlak. Pendidikan seni Islami berfungsi mengembangkan kreativitas bernilai spiritual, membentuk akhlak mulia, dan memperkuat kesadaran religius. Dengan demikian, pendidikan seni dalam Islam menjadi bagian integral pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berkepribadian seimbang.

Kata Kunci: Pendidikan Seni, Pandangan Islam, Perkembangan Peserta Didik.

ABSTRACT

Arts education plays a crucial role in developing students' potential holistically, *encompassing cognitive, emotional, social, and spiritual aspects*. From an Islamic perspective, art is viewed as a means of expressing the beauty of God's creation as well as a medium for internalizing moral and ethical values. This article aims to examine the Islamic perspective on arts education and its implications for student development. The research employed a qualitative approach through literature review using descriptive-analytical methods. Data were sourced from the Qur'an, hadith, tafsir books, Islamic education books, and scientific journals, analyzed using the Miles and Huberman model. The study's findings indicate that Islam does not reject art but rather sets boundaries to align it with the values of monotheism and ethics. Islamic arts education serves to develop spiritually valuable creativity, shape noble morals, and strengthen religious awareness. Thus, arts education in Islam is an integral part of the formation of individuals with faith, knowledge, and a balanced personality.

Keywords: Art Education, Islamic Viewpoint, Student Development.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan potensi peserta didik. Proses ini tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek emosional, sosial, dan spiritual. Salah satu komponen yang berperan signifikan dalam mendukung perkembangan peserta didik adalah pendidikan seni. Seni berkontribusi pada pengembangan kreativitas, imajinasi, kepekaan estetika, serta kemampuan peserta didik untuk mengekspresikan diri secara sehat dan produktif.

Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat pemahaman yang masih terbatas mengenai peran seni. Sebagian pihak beranggapan bahwa seni bersifat sekuler atau kurang relevan, bahkan menganggapnya bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Padahal, Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menekankan keseimbangan antara pengembangan akal, akhlak, dan spiritualitas, termasuk melalui apresiasi terhadap keindahan ciptaan Allah. Al-Qur'an menegaskan pentingnya mengamati ciptaan Allah sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan kesadaran spiritual:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran :190)

Dalam perspektif Islam, seni tidak dipahami semata-mata sebagai hiburan atau keindahan estetis, melainkan sebagai media pembelajaran dan pembentukan karakter. Islam memandang keindahan sebagai bagian dari fitrah manusia dan manifestasi dari sifat Allah Yang Maha Indah (*Al-Jamil*). Oleh karena itu, aktivitas seni seperti musik, seni rupa, sastra, dan Gerak dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual kepada peserta didik (Nata, 2010). Melalui proses berkarya seni, peserta didik belajar kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta kepekaan rasa, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis.

Pendidikan seni Islami juga mendorong peserta didik untuk mengekspresikan ide dan perasaan secara positif serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam bentuk yang kontekstual dan aplikatif, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan budaya modern, pendidikan seni Islami memiliki peran strategis dalam menjaga identitas keislaman peserta didik (H.A.R. 2012) Dengan berlandaskan nilai tauhid dan akhlak, seni menjadi sarana membentuk pribadi yang seimbang cerdas, kreatif, beriman, dan berakhlak mulia tanpa kehilangan jati diri keislaman (Y, 1996).

Dengan latar belakang tersebut, kajian mengenai pandangan Islam terhadap pendidikan seni dan implikasinya bagi perkembangan peserta didik menjadi relevan dan mendesak. Kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga menjadi dasar bagi implementasi strategi pembelajaran seni yang integratif, edukatif, dan bernilai religius di sekolah atau madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami konsep, nilai, serta pandangan Islam terhadap seni dan perannya dalam pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, prinsip, serta argumentasi keislaman yang berkaitan dengan seni secara mendalam dan komprehensif. Menurut Creswell mendefinisikan kualitatif sebagai metode untuk mengubah pernyataan teoritis berdasarkan perspektif konstruktif atau berdasarkan

perspektif partisipatori, atau menggunakan keduanya (Agustini Agustini Dkk., 2024:14). Adapun Menurut Saryono, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Abdul Fattah Nasution, 2023:43). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan posisi pendidikan seni dalam Islam secara konseptual.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan model deskriptif-analitis. Penelitian ini sepenuhnya memanfaatkan sumber data tertulis tanpa melibatkan penelitian lapangan. Studi kepustakaan dipilih karena pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan dan analisis berbagai literatur yang relevan dengan tema pendidikan seni dalam Islam. Sumber-sumber tersebut meliputi buku referensi, karya ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta kitab-kitab klasik dan kontemporer yang membahas seni, estetika, dan pendidikan dalam perspektif Islam (Milya Sari Dan Asmendri Asmendri, 2020:54). Melalui pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini berusaha menggambarkan sekaligus menganalisis pandangan Islam terhadap pendidikan seni secara sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan konsep keindahan (al-jamāl), kreativitas, ekspresi seni, serta prinsip pendidikan dalam Islam. Sumber sekunder meliputi kitab tafsir, buku-buku pendidikan Islam, karya para ulama dan cendekiawan muslim tentang seni dan budaya, serta jurnal ilmiah yang membahas pendidikan seni dalam perspektif keislaman. Penggunaan sumber primer dan sekunder ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoretis serta memperkaya sudut pandang dalam pembahasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Data dikumpulkan melalui penelusuran, pencatatan, dan pengkajian terhadap berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: (1) mengidentifikasi dan menghimpun literatur yang berkaitan dengan pandangan Islam terhadap seni dan pendidikan; (2) mengklasifikasikan sumber berdasarkan tingkat relevansi dan kredibilitas; (3) mengutip data dan gagasan sesuai fokus kajian dengan mencantumkan sumber secara ilmiah; (4) membandingkan dan mengonfirmasi data antar-sumber; serta (5) menyusun data sesuai dengan sistematika penelitian (Magdalena Magdalena Dkk., 2021:81). Proses ini dilakukan secara teliti agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai titik kejenuhan. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Abdussamad & M Si Sik, 2021:42). Dalam konteks penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk menemukan pola pemikiran, kesesuaian, serta perbedaan pandangan para ulama dan pakar pendidikan Islam mengenai seni dan pendidikan seni.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber literatur yang membahas tema pendidikan seni dalam Islam dari sudut pandang yang berbeda. Norman K. Denzin menyatakan bahwa triangulasi merupakan upaya menggabungkan berbagai sumber dan perspektif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

dan mengurangi potensi bias (Mamik, 2015:22). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas dan keandalan yang tinggi.

Karena penelitian ini berbasis studi kepustakaan, penelitian tidak memerlukan lokasi penelitian lapangan. Seluruh proses penelitian dilakukan melalui penelusuran literatur di perpustakaan fisik dan digital, serta akses terhadap jurnal-jurnal akademik. Waktu penelitian bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan proses pengumpulan serta analisis data yang dilakukan secara mendalam dan berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Seni dan Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan peserta didik merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, meliputi aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual (Trisnani dkk., 2025:674). Dalam perspektif pendidikan Islam, perkembangan tersebut harus dipahami secara holistik, karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang utuh dan seimbang antara jasmani, akal, dan ruh. (Fauziah dkk., 2025: 217) Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik.

Pendidikan seni memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Seni tidak hanya berkaitan dengan keterampilan estetis, tetapi juga menjadi sarana ekspresi, komunikasi, dan internalisasi nilai-nilai kehidupan (Naima & Yusuf, 2025: 5610). Dalam Islam, keindahan merupakan bagian dari fitrah manusia, sebagaimana Allah Swt. menciptakan alam semesta dengan penuh keteraturan dan keindahan (Mukti dkk., 2025: 81). Dengan demikian, pendidikan seni dapat menjadi media yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam apabila diarahkan pada nilai-nilai yang positif dan edukatif.

Prinsip pendidikan yang memperhatikan kemampuan dan potensi peserta didik sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (Q.S Al Baqarah : 286)

Ayat ini mengandung makna bahwa proses pendidikan harus mempertimbangkan kapasitas, tahapan perkembangan, dan kondisi psikologis peserta didik. Pendidikan seni, dengan karakteristiknya yang fleksibel dan ekspresif, memungkinkan peserta didik berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing tanpa tekanan yang berlebihan.

Dalam konteks tersebut, pendidikan seni berperan penting dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal sesuai dengan tahapan usianya. Melalui aktivitas seni, peserta didik diberi ruang untuk mengekspresikan diri, mengembangkan kreativitas, serta membangun keseimbangan antara aspek intelektual dan emosional. Hal ini menjadikan pendidikan seni sebagai salah satu

instrumen pendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak.

a. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan perasaan secara tepat. Pendidikan seni menyediakan ruang yang aman dan konstruktif bagi peserta didik untuk menyalurkan emosi melalui berbagai bentuk ekspresi, seperti menggambar, melukis, musik, tari, dan sastra (Syamsu Yusuf, 2015:142). Melalui aktivitas seni tersebut, peserta didik dapat mengekspresikan perasaan senang, sedih, marah, maupun cemas secara positif dan terarah.

Selain sebagai sarana ekspresi, pendidikan seni juga berkontribusi dalam membentuk kepekaan rasa dan empati. Proses penciptaan karya seni menuntut kesabaran, ketekunan, dan refleksi diri, sehingga peserta didik belajar memahami emosi dirinya sekaligus menghargai perasaan orang lain. Dengan demikian, pendidikan seni membantu peserta didik mencapai kematangan emosional yang seimbang serta mengurangi potensi perilaku negatif yang disebabkan oleh tekanan psikologis.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif mencakup kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Pendidikan seni mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, imajinatif, dan kritis melalui proses eksplorasi ide, simbol, dan makna. Dalam kegiatan seni, peserta didik tidak hanya meniru, tetapi juga dituntut untuk mencipta, menafsirkan, serta mengembangkan gagasan secara mandiri (Hamzah B. Uno, 2011:89).

Proses kreatif dalam seni melatih kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan. Kemampuan ini sangat penting dalam perkembangan intelektual peserta didik, karena mendorong fleksibilitas berpikir dan keterbukaan terhadap berbagai sudut pandang. Dengan demikian, pendidikan seni berkontribusi dalam mengembangkan kecerdasan kognitif yang tidak hanya bersifat logis-rasional, tetapi juga kreatif dan reflektif.

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Pendidikan seni umumnya dilaksanakan melalui kegiatan kelompok, seperti pementasan seni, musik ansambel, atau proyek seni kolaboratif (Tilaar, 2012:76). Kegiatan tersebut melatih peserta didik untuk bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun rasa tanggung jawab bersama.

Melalui pendidikan seni, peserta didik juga belajar memahami perbedaan latar belakang budaya, karakter, dan kemampuan individu. Seni menjadi media sosial yang efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan solidaritas. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran ukhuwah dan akhlak mulia, sehingga pendidikan seni berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial peserta didik yang harmonis dan beretika.

d. Perkembangan Spiritual

Perkembangan spiritual merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai ketuhanan (Ahmad Tafsir, 2010:118). Pendidikan seni dalam perspektif Islam dapat menjadi sarana untuk mendekatkan peserta didik kepada Allah Swt. melalui penghayatan

terhadap keindahan ciptaan-Nya. Keindahan dalam seni dipandang sebagai refleksi dari kebesaran dan kesempurnaan Allah, sehingga mampu menumbuhkan rasa kagum dan syukur kepada-Nya.

Melalui seni yang bernilai edukatif dan religius, peserta didik diajak untuk merenungi makna kehidupan, memperkuat nilai keimanan, serta menumbuhkan kesadaran moral. Dengan demikian, pendidikan seni tidak hanya berkontribusi pada perkembangan intelektual dan emosional, tetapi juga berperan dalam membentuk kepekaan spiritual peserta didik agar tumbuh sebagai pribadi yang beriman, berakhlak, dan seimbang.

Pandangan Islam terhadap Seni

Seni dalam Islam menempati posisi yang khas dan proporsional. Islam tidak menolak seni sebagai ekspresi kreativitas manusia, namun memberikan rambu-rambu agar seni tetap selaras dengan nilai-nilai tauhid, syariat, dan akhlak. Dalam perspektif ini, seni dipahami bukan semata sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana untuk mengekspresikan keindahan ciptaan Allah, menumbuhkan kreativitas, serta memperkuat nilai moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, seni dalam Islam bersifat selektif dan edukatif, bukan bebas tanpa batas.

Konsep keindahan (*al-jamāl*) dalam Islam berkaitan erat dengan pengakuan terhadap kebesaran Allah Swt. Al-Qur'an mendorong manusia untuk merenungkan keindahan alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,"(QS. Ali Imran :190)

Ayat ini menunjukkan bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam bukan sekadar fenomena alam, tetapi sarana pendidikan bagi orang-orang yang berakal. Dalam konteks pendidikan, keindahan alam dapat menjadi sumber inspirasi yang menumbuhkan kreativitas, kesadaran intelektual, dan kepekaan spiritual peserta didik.

Pemahaman terhadap ayat tersebut menegaskan bahwa seni, apabila diarahkan dengan benar, dapat menjadi media untuk menginternalisasi nilai moral dan spiritual. Seni Islami tidak hanya menekankan aspek estetika, tetapi juga mengandung pesan-pesan ketauhidan dan akhlak. Dengan demikian, seni berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai keindahan dengan nilai kebenaran dan kebaikan.

Batasan Seni dalam Islam

Islam memberikan batasan dan pedoman terhadap praktik seni agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan dan nilai-nilai moral. Batasan ini bukan untuk membatasi kreativitas, melainkan untuk menjaga agar seni tetap berada dalam koridor yang mendidik dan bermakna. Salah satu prinsip utama adalah bahwa seni tidak boleh mengandung unsur kemusyrikan atau simbol-simbol yang bertentangan dengan tauhid. Seni yang menjurus pada pengagungan selain Allah atau menyalahi prinsip keesaan-Nya tidak dibenarkan dalam Islam.

Adapun kriteria seni yang dianjurkan dalam Islam meliputi: 1) Tidak Mengandung Unsur Kemusyrikan, 2) Tidak Merusak Akhlak, 3) Mengarahkan Manusia pada Kebaikan dan Ketakwaan (Yusuf Qardhawi, 2000:47). Oleh karena itu, pendidikan seni Islami menekankan nilai kesantunan, etika, dan tanggung jawab moral

dalam proses kreatif. Seni yang baik adalah seni yang mengarahkan manusia pada kebaikan, ketakwaan, dan kesadaran sosial, sehingga mampu berkontribusi positif bagi individu maupun masyarakat.

Bentuk Seni dalam Tradisi Islam

Dalam tradisi Islam, seni berkembang dalam berbagai bentuk yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keindahan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Terdapat beberapa bentuk seni dalam Islam yang telah dikenal sejak zaman permulaan Islam diantaranya Kaligrafi, Arsitektur Masjid dan Bangunan Islami, Seni Sastra Islami, Seni Musik yang Bernilai Edukatif (Desmita, 2016:170).

Pertama, seni kaligrafi Islami merupakan bentuk seni yang paling menonjol dalam peradaban Islam. Kaligrafi menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta lafaz-lafaz thayyibah dalam komposisi visual yang estetik. Seni ini tidak hanya melatih kepekaan rasa dan keterampilan artistik, tetapi juga menumbuhkan kecintaan, penghormatan, serta kedekatan spiritual terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, kaligrafi memiliki nilai edukatif dan religius yang sangat tinggi dalam pendidikan Islam.

Kedua, seni arsitektur Islami, khususnya pada bangunan masjid dan institusi keislaman, mencerminkan prinsip seni yang selaras dengan ajaran tauhid. Penggunaan pola geometris, simetri, kaligrafi, dan ornamen non-figuratif tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga mengandung makna filosofis tentang keteraturan, keseimbangan, dan keesaan Allah. Dalam konteks pendidikan, arsitektur Islami dapat menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang mengajarkan nilai estetika, spiritualitas, serta kesadaran akan kebesaran Allah.

Ketiga, seni sastra Islami, yang meliputi puisi, hikayat, syair, dan prosa keagamaan, berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai akhlak. Melalui bahasa yang indah, simbolis, dan bermakna, seni sastra Islami mampu menyentuh aspek emosional dan intelektual peserta didik, sehingga pesan keislaman dapat diterima secara persuasif dan mendalam.

Keempat, seni musik Islami yang bersifat edukatif, seperti nasyid, qasidah, dan syair religi, juga memiliki tempat dalam tradisi Islam. Seni musik ini berfungsi sebagai media pembelajaran dan hiburan yang mendidik, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat dan etika Islam. Melalui irama dan lirik yang bernilai positif, seni musik Islami dapat menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, serta kecintaan kepada ajaran Islam.

Dengan demikian, seni dalam Islam dapat dipahami sebagai sarana pendidikan yang integral, mencakup aspek estetika, intelektual, dan spiritual, serta berperan penting dalam membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Seni Sebagai Sarana Pendidikan Dalam Islam

Pandangan Islam terhadap seni menegaskan bahwa seni tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana atau media pendidikan yang memiliki fungsi strategis dalam proses pembelajaran. Seni dalam perspektif Islam diarahkan untuk mendukung pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, estetik, maupun spiritual. Oleh karena itu, aktivitas seni harus berlandaskan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan etika Islam, sehingga keindahan yang dihasilkan tidak bersifat kosong, tetapi mengandung makna edukatif dan transformatif.

Dalam konteks pendidikan, seni digunakan untuk: 1) Menumbuhkan kreativitas peserta didik, 2) Membentuk karakter yang religius dan berakhlak mulia, 3)

Mengembangkan kemampuan estetika sekaligus spiritual, 4) Menguatkan pemahaman terhadap kebesaran Allah melalui keindahan ciptaan-Nya (Ichsan dkk., 2021:48).

Dengan pendekatan tersebut, seni dalam Islam tidak dipandang sekadar sebagai hiburan atau pelampiasan estetis semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang holistik. Seni berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik secara seimbang antara akal, rasa, dan iman, serta membantu membentuk manusia yang kreatif, berbudaya, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Melalui pemanfaatan seni yang tepat, pendidikan Islam dapat menghadirkan pembelajaran yang bermakna, humanis, dan selaras dengan tujuan pembentukan insan kamil.

Pendidikan Seni dalam Perspektif Islam

Pendidikan seni dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai kegiatan untuk mengasah keterampilan estetika, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Seni berfungsi sebagai media pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran religius, mengembangkan kreativitas, serta membentuk karakter peserta didik secara utuh. Dengan demikian, pendidikan seni memiliki kedudukan strategis dalam mendukung tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan rohani.

Islam memandang bahwa manusia memiliki fitrah untuk mencintai dan menghargai keindahan. Seni merupakan salah satu bentuk aktualisasi fitrah tersebut apabila diarahkan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Melalui pendidikan seni, peserta didik tidak hanya belajar mencipta dan mengapresiasi karya estetis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara seimbang serta membangun kesadaran bahwa keindahan sejati bersumber dari Allah Swt.

Menumbuhkan Rasa Syukur atas Keindahan Ciptaan Allah

Salah satu tujuan utama pendidikan seni dalam Islam adalah menumbuhkan kesadaran dan rasa syukur terhadap keindahan ciptaan Allah. Al-Qur'an menegaskan dalam Q.S. al-Nahl: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur (Q.S. al-Nahl: 78).

Ayat ini menunjukkan bahwa kemampuan merasakan dan mengapresiasi keindahan merupakan karunia Ilahi yang harus diarahkan pada penguatan keimanan.

Melalui kegiatan seni, peserta didik diajak untuk mengamati, menghargai, dan menghayati keindahan alam maupun karya manusia yang selaras dengan nilai moral. Aktivitas seperti melukis alam, membuat kerajinan bernuansa Islami, atau mendesain pola geometris melatih kepekaan estetika sekaligus kesadaran spiritual. Dengan demikian, pendidikan seni menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa syukur dan memperkuat hubungan peserta didik dengan Sang Pencipta.

Membentuk Akhlak Mulia melalui Karya Seni yang Bermakna

Pendidikan seni yang berlandaskan nilai Islam juga berfungsi sebagai media pembentukan akhlak mulia. Dalam perspektif ini, karya seni tidak hanya dinilai dari

keindahannya, tetapi juga dari pesan moral dan nilai kebaikan yang dikandungnya. Nabi Muhammad Saw. menegaskan

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni.) (HR. Ahmad, 2013:221).

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap aktivitas, termasuk seni, seharusnya memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat.

Karya seni yang edukatif dan bermakna dapat berfungsi sebagai media dakwah dan pembelajaran akhlak. Seni kaligrafi yang menuliskan ayat-ayat Al-Qur’an, puisi Islami yang mengajarkan kejujuran dan kesabaran, atau karya visual yang mengangkat nilai kepedulian sosial merupakan contoh integrasi antara estetika dan moral. Dengan demikian, pendidikan seni berperan dalam menanamkan nilai akhlak secara persuasif dan kontekstual.

Mengembangkan Potensi Peserta Didik secara Seimbang antara Jasmani dan Rohani

Pendidikan seni dalam Islam menekankan pengembangan peserta didik secara holistik dan seimbang. Aktivitas seni seperti kaligrafi, musik Islami (nasyid), seni rupa, dan arsitektur kreatif tidak hanya melatih keterampilan motorik dan kreativitas berpikir, tetapi juga memperkuat pemahaman nilai-nilai religius. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual secara terpadu.

Sejalan dengan pandangan Muhaimin, pendidikan seni yang seimbang mampu membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, peka secara emosional, kreatif secara estetik, serta beriman secara spiritual. Hal ini juga selaras dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membimbing akhlak dan spiritualitas (Meinura, 2022: 416). Oleh karena itu, pendidikan seni Islami memiliki kontribusi signifikan dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Seni sebagai Sarana Integrasi Kurikulum Islami

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan seni dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah atau madrasah sebagai bagian dari pendidikan karakter dan spiritual. Integrasi ini memungkinkan seni berfungsi sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, antara lain melalui proyek seni Islami, visualisasi nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadis, serta karya kolaboratif yang menumbuhkan empati dan kepedulian sosial.

Pendidikan seni dalam Islam memiliki potensi besar untuk diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah maupun madrasah. Integrasi ini bertujuan agar pembelajaran seni tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran keterampilan semata, melainkan menjadi bagian dari proses pendidikan nilai yang menyatu dengan tujuan pendidikan Islam. Melalui pendekatan kurikuler yang terencana, pendidikan seni dapat dijadikan media untuk mengembangkan kreativitas, memperkaya pengalaman belajar, serta menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan bermakna.

Dalam kerangka tersebut, pendidikan seni dalam Islam dapat diarahkan untuk: Menstimulasi kreativitas peserta didik melalui proyek seni Islami, Menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadis dalam bentuk visual atau sastra, Menumbuhkan

kepedulian sosial dan empati melalui karya kolaboratif, Memperkuat identitas Islam peserta didik melalui apresiasi budaya dan estetika Islami (Mukti dkk., 2025: 76).

Dengan pendekatan tersebut, pendidikan seni tidak hanya berfungsi untuk mengasah keterampilan praktis dan kemampuan teknis peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter, kepekaan moral, dan kedalaman spiritual. Pendidikan seni menjadi sarana pembelajaran yang holistik, yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Melalui integrasi pendidikan seni yang tepat dalam kurikulum, sekolah dan madrasah dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang kreatif, berakhlak mulia, serta memiliki identitas keislaman yang kuat.

KESIMPULAN

Pendidikan seni dalam perspektif Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Seni tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas estetis atau hiburan, melainkan sebagai sarana pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai keindahan, kreativitas, moral, dan spiritualitas. Dalam Islam, seni diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah SWT melalui penghayatan terhadap keindahan ciptaan-Nya serta penginternalisasian nilai-nilai akhlak mulia.

Pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan seni berkontribusi nyata terhadap perkembangan emosional, kognitif, sosial, dan spiritual peserta didik. Melalui aktivitas seni, peserta didik memperoleh ruang ekspresi yang sehat, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis, belajar bekerja sama, serta membangun kepekaan sosial dan empati. Lebih dari itu, pendidikan seni Islami membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif, karena nilai-nilai agama disampaikan melalui media yang dekat dengan kehidupan dan pengalaman mereka.

Pandangan Islam terhadap seni menegaskan adanya batasan etis dan moral, sehingga seni tetap berada dalam koridor tauhid dan akhlak. Dengan batasan tersebut, seni justru menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas keislaman peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan budaya modern. Oleh karena itu, pendidikan seni dalam Islam perlu dikembangkan dan diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan sebagai bagian dari upaya membentuk manusia yang beriman, berilmu, kreatif, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Zuchri, dan M. Si. Sik. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Agustini, Agustini, dkk. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif." *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* 1, no. 01 (2024)
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Fauziah, Wina Eka, dkk. "Hakikat Manusia dan Pendidikan: Perspektif Filosofis, Psikologis, dan Keislaman." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025)
- Ichsan, Yazida, dkk. "Implementasi Seni dalam Pendidikan Islam di Era Modern." *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2021)
- Magdalena, Magdalena, dkk. *Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Literasiologi, 2021.

- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Meinura, Eka Dudy. "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 3 (2022)
- Mukti, Intan Pratama, dkk. "Kedudukan Seni dalam Islam: Telaah Literatur tentang Nilai, Estetika, dan Etika Seni Islam." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 6 (2025): 76–81.
- Naima, Latifatul, dan Achmad Yusuf. "Integrasi Seni Budaya dengan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 3 (Agustus 2025)
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam dan Seni*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Sari, Milya, dan Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020)
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Trisnani, Evarianisa Endang, dkk. "Mengenal Perkembangan Anak sebagai Peserta Didik di Madrasah: Kajian Holistik Aspek Fisik, Kognitif, Sosial-Emosional, dan Spiritual." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2025)
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.